

## Analisis Pelanggaran Prinsip Kerja Sama dalam Film Drama Komedi *Ngeri Ngeri Sedap*

Rusniati<sup>1</sup>, I Nyoman Sudika<sup>2</sup>, Mochammad Asyhar<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup> Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,  
Universitas Mataram, Indonesia

Posel: [russniati67@gmail.com](mailto:russniati67@gmail.com)

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan jenis-jenis pelanggaran prinsip kerja sama dalam percakapan dalam film drama komedi *Ngeri Ngeri Sedap*, yaitu maksim kuantitas, maksim kualitas, maksim relevansi, dan maksim pelaksanaan/cara. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Data dalam penelitian ini berupa tuturan atau dialog dalam film drama komedi *Ngeri Ngeri Sedap*. Metode pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan metode dokumentasi dan simak dengan teknik catat. Metode analisis data yang digunakan adalah metode padan intralingual dan metode padan ekstralingual. Berdasarkan hasil analisis data menunjukkan bahwa adanya pelanggaran terhadap empat maksim prinsip kerja sama yang dilakukan oleh para pemain dalam film drama komedi *Ngeri Ngeri Sedap*. Dalam pelanggaran-pelanggaran maksim tersebut diketahui jumlah pelanggaran maksim relevansi lebih dominan dibandingkan tiga jenis pelanggaran maksim yang lainnya.

**Kata kunci:** pelanggaran, prinsip kerja sama, maksim, film drama komedi *Ngeri Ngeri Sedap*

### *Analysis of Violations of the Principle of Cooperation in Conversation in the Comedy-Drama Film Ngeri Ngeri Sedap*

**Abstract:** This study aims to describe the types of violations of the principle of cooperation in conversation in the comedy-drama film *Ngeri Ngeri Sedap*, namely quantity maxim, quality maxim, relevance maxim, and implementation/method maxim. This research is a qualitative descriptive research. The data in this study is in the form of speech or dialogue in the comedy-drama film *Ngeri Ngeri Sedap*. The data collection method is carried out using the documentation method and listen to the recording technique. The data analysis methods used are intralingual padan method and extralingual padan method. Based on the results of data analysis, it shows that there is a violation of the four maxims of cooperation principles carried out by the players in the comedy-drama film *Ngeri Ngeri Sedap*. In these maxim violations, it is known that the number of relevance maxim violations is more dominant than the other three types of maxim violations.

**Keywords:** violation, principle of cooperation, maxim, film comedy drama *Ngeri Ngeri Sedap*

## PENDAHULUAN

Bahasa sebagai sarana komunikasi manusia memiliki peran yang sangat penting bagi manusia. Bahasa telah menjadi bagian dari hidup manusia, bahasa menjalankan berbagai fungsi dalam masyarakat dan masyarakat menjalankan berbagai fungsi dalam bahasa pula, jika salah satunya tidak ada maka yang lain akan terpengaruh. Dalam komunikasi dan interaksi manusia, bahasa mempunyai peranan yang sangat penting. Dalam kegiatan sehari-hari manusia hampir tidak pernah terlepas dari aktivitas berbahasa. Menurut Kridalaksana dan Djoko Kentjono (dalam Chaer, 2014:32) bahasa adalah sistem lambang bunyi yang digunakan oleh para anggota kelompok sosial untuk bekerja sama, berkomunikasi, dan mengidentifikasi diri. Fungsi umum bahasa adalah sebagai alat komunikasi sosial. Komunikasi merupakan serangkaian tindak tutur yang digunakan secara sistematis untuk mencapai tujuan tertentu. Dengan adanya bahasa, manusia akan dengan mudah berkomunikasi dan berinteraksi sosial.

Sebuah komunikasi dikatakan berhasil apabila penutur dan mitra tutur melaksanakan prinsip-prinsip kerja sama. Namun, kenyataannya dalam berkomunikasi seringkali manusia tidak menyampaikan perasaan atau gagasannya secara langsung, melainkan melalui makna yang tersembunyi di balik tuturannya dengan cara melanggar prinsip-prinsip kerja sama dalam berkomunikasi. Untuk memahami makna tersembunyi di balik tuturan tersebut maka baik penutur maupun petutur harus memahami konteks tuturannya. Konteks tersebut merupakan situasi lingkungan dalam arti luas yang memungkinkan peserta petuturan untuk dapat berinteraksi dan yang membuat ujaran mereka dipahami. Untuk mencapainya, harus adanya hubungan kerja sama yang baik yang melibatkan lawan tutur yang mempunyai latar belakang sama atau sederajat.

Pelanggaran prinsip kerja sama dalam berkomunikasi tidak hanya ditemukan dalam kehidupan sehari-hari, namun juga ditemukan dalam sebuah tontonan drama yang sering disaksikan, seperti film. Sebuah film biasanya akan melakukan dialog dengan baik agar pesan yang ingin disampaikan dapat diterima dengan baik pula, namun tak jarang juga pesan yang disampaikan sebuah film dibungkus dengan dialog yang melanggar prinsip kerja sama untuk menimbulkan implikatur atau makna yang tersembunyi. Pelanggaran prinsip kerja sama tersebut dilakukan untuk membuat film lebih menarik dari segi bahasa. Salah satu film yang dapat ditemukan fenomena pelanggaran prinsip kerja sama yaitu film drama komedi *Ngeri Ngeri Sedap*.

Film drama komedi *Ngeri Ngeri Sedap* diangkat sebagai objek penelitian ini karena mengandung aspek pelanggaran prinsip kerja sama dalam berdialog yang digunakan sebagai daya tarik penonton dari segi bahasa. Prinsip kerja sama dalam berkomunikasi dilanggar untuk membentuk unsur drama dan komedi dalam film. Film drama komedi *Ngeri Ngeri Sedap* merupakan film yang cukup terkenal dibuktikan dengan jumlah penonton yang mencapai 2,8 juta penonton. Melalui kisah yang ditampilkan dan dibungkus dengan genre film drama dan humor, film ini memiliki pesan moral yang sangat penting dan sangat relevan dengan kondisi kebanyakan anak dan orang tua zaman sekarang. Dengan menyaksikan film ini akan membuat orang semakin sadar bahwa betapa pentingnya komunikasi antara orang tua dan anak di dalam sebuah keluarga. Oleh sebab itu, film drama komedi *Ngeri Ngeri Sedap* ini dipilih menjadi objek penelitian dalam penelitian ini karena selain terdapat aspek pelanggaran prinsip kerja sama dalam dialognya, tapi juga mengandung aspek pesan moral yang dapat diambil.

Berdasarkan uraian di atas, masalah yang dapat diangkat dalam penelitian ini adalah; 1) Bagaimanakah pelanggaran prinsip kerja sama maksim kuantitas dalam film drama komedi *Ngeri Ngeri Sedap*?, 2) Bagaimanakah pelanggaran prinsip kerja sama maksim kualitas dalam film drama komedi *Ngeri Ngeri Sedap*?, 3) Bagaimanakah pelanggaran prinsip kerja sama maksim relevansi dalam film drama komedi *Ngeri Ngeri Sedap*?, 4) Bagaimanakah pelanggaran prinsip

kerja sama maksim pelaksanaan/cara dalam film drama komedi *Ngeri Ngeri Sedap*?. Tujuan penelitian ini adalah untuk 1) Mendeskripsikan pelanggaran prinsip kerja sama maksim kuantitas dalam film drama komedi *Ngeri Ngeri Sedap*, 2) Mendeskripsikan pelanggaran prinsip kerja sama kualitas dalam film drama komedi *Ngeri Ngeri Sedap*, 3) Mendeskripsikan pelanggaran prinsip kerja sama relevansi dalam film drama komedi *Ngeri Ngeri Sedap*, 4) Mendeskripsikan pelanggaran prinsip kerja sama pelaksanaan/cara dalam film drama komedi *Ngeri Ngeri Sedap*.

Adapun beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian ini, diantaranya; 1) penelitian yang dilakukan oleh Sofiana (2021) dengan judul “Pelanggaran Prinsip Kerja Sama dalam Debat Pemilihan Umum Calon Presiden 2019”, 2) penelitian yang dilakukan oleh Citra (2021) dengan judul “Pelanggaran Prinsip Kerja Sama dalam Program Mata Najwa Bara di Markas di Trans 7: Perspektif Grice”, 3) penelitian yang dilakukan oleh Rahmawati (2021) dengan judul “Analisis Pelanggaran Prinsip Kerja Sama dalam *Film Dua Garis Biru* Karya Gina S Noer: Kajian Pragmatik”, 4) penelitian yang dilakukan oleh Ustari (2019) dengan judul “Pelanggaran Prinsip Kerja Sama dan Implikatur Percakapan dalam Acara Waktu Indonesia Bercanda di NET TV”, dan 5) penelitian yang dilakukan oleh Islamiyati (2022) dengan judul “Pelanggaran Prinsip Kerja Sama dan Implikatur Percakapan dalam Kumpulan Cerpen Pilihan Kompas 2020”.

## LANDASAN TEORI

Landasan teori dalam penelitian ini menggunakan teori pragmatik, prinsip kerja sama, pelanggaran prinsip kerja sama, implikatur, konteks, tindak ujaran direktif, pasangan ajasensi, film, dan film drama komedi *Ngeri Ngeri Sedap*.

### Pragmatik

Yule (2018: 3) menyatakan bahwa pragmatik adalah studi tentang makna yang disampaikan oleh penutur (atau penulis) dan ditafsirkan oleh pendengar (atau pembaca). Sebagai akibatnya studi ini lebih banyak berhubungan dengan analisis tentang apa yang dimaksudkan orang dengan tuturan-tuturannya daripada dengan makna terpisah dari kata atau frasa yang digunakan dalam tuturan itu sendiri. Pragmatik adalah studi tentang maksud penutur.

Menurut Leech (dalam Nuramila, 2020: 8) pragmatik adalah studi tentang makna dalam hubungannya dengan situasi-situasi ujar (speech situations) yang meliputi unsur penutur dan mitra tutur, aspek-aspek yang terkait dengan komponen ini antara lain: usia, latar belakang sosial, ekonomi, jenis kelamin, tingkat pendidikan, dan tingkat keakraban.

Glanberg (2005) dan Ariel (2008) (dalam Suhartono, 2020: 18) mengatakan bahwa pragmatik adalah studi tentang sesuatu yang lebih dari (beyond) apa yang dimaksud penutur melalui tuturannya karena terdapat informasi tambahan (extrainformation) dalam konteks.

Levinson (1980) (dalam Tarigan, 2009: 31) menyatakan pragmatik adalah telaah mengenai relasi antara bahasa dan konteks yang merupakan dasar bagi suatu catatan atau laporan pemahaman bahasa, dengan kata lain telaah mengenai kemampuan pemakai bahasa menghubungkan serta penyerasian kalimat-kalimat dan konteks-konteks secara tepat.

### Prinsip Kerja Sama

Grice (1975) (dalam Yule, 2018: 64) mengemukakan bahwa di dalam rangka melaksanakan prinsip kerja sama itu setiap penutur harus mematuhi empat maksim percakapan, yaitu: maksim kuantitas, maksim kualitas, maksim relevansi dan maksim pelaksanaan/cara.

- a. Maksim Kuantitas
  - a) Buatlah percakapan yang informatif seperti yang diminta (dengan maksud pergantian percakapan yang sedang berlangsung)
  - b) Jangan membuat percakapan lebih informatif dari yang diminta.  
Grice 1975 (dalam Yule, 2018: 64)
- b. Maksim Kualitas
 

Cobalah untuk membuat suatu informasi yang benar:

  - a) Jangan mengatakan sesuatu yang Anda yakini salah
  - b) Jangan mengatakan sesuatu jika Anda tidak memiliki bukti yang memadai.  
Grice 1975 (dalam Yule, 2018: 64)
- c. Maksim Relevansi
 

Di dalam maksim relevansi dinyatakan bahwa agar terjalin kerja sama yang baik antara penutur dan mitra tutur, masing-masing hendaknya dapat memberikan kontribusi yang relevan tentang sesuatu yang sedang dipertuturkan itu (Rahardi, 2005: 56).
- d. Maksim Pelaksanaan/Cara
 

Cerdiklah.

  - a. Hindarkan ungkapan yang tidak jelas
  - b. Hindarkan ketakasaan
  - c. Buatlah singkat (hindarkan panjang-lebar yang tidak perlu)
  - d. Buatlah secara urut/teratur.  
Grice 1975 (dalam Yule, 2018: 64)

### **Pelanggaran Prinsip Kerja Sama**

- a. Pelanggaran Maksim Kuantitas
 

Sebuah tuturan dikatakan melanggar maksim kuantitas apabila kontribusi yang diberikan penutur mengandung informasi yang berlebihan dari yang dibutuhkan mitra tutur. Tuturan yang melanggar maksim kuantitas mengakibatkan tidak informatifnya sebuah tuturan karena informasi yang diberikan terlalu berlebihan.
- b. Pelanggaran Maksim Kualitas
 

Pelanggaran maksim kualitas dapat mengakibatkan lawan tutur salah menangkap informasi karena informasi yang disampaikan penutur tidak meyakinkan atau tidak benar.
- c. Pelanggaran Maksim Relevansi
 

Pelanggaran maksim relevansi disebabkan penutur memberikan informasi yang tidak ada relevansinya dengan konteks yang sedang dipertuturkan. Oleh karena itu pelanggaran maksim relevansi dapat menimbulkan ketidaksinambungan pertuturan antara penutur dan mitra tutur
- d. Pelanggaran Maksim Pelaksanaan/Cara
 

Pelanggaran maksim pelaksanaan/cara disebabkan oleh penutur yang tidak memberikan informasi secara langsung, tidak jelas dan mengandung ketakasaan. Oleh karena ketidakjelasan makna tuturan tersebut akan mengakibatkan salah paham dan kebingungan pada pihak penutur dan mitra tutur.

### **Implikatur**

Grice (1967) (dalam Suhartono, 2020: 100) menggunakan konsep “apa yang diimplikasikan” dan “apa yang dikatakan” sebagai dua hal yang berbeda dalam suatu tuturan. Kedua konsep tersebut dalam pemikiran Grice merupakan bagian makna yang disampaikan penutur. Perbedaannya, “apa yang dikatakan” merupakan bagian makna yang ditentukan oleh semantik kondisi kebenaran, sedangkan “apa yang diimplikasikan” merupakan makna yang

tidak dapat dijangkau oleh kondisi kebenaran dan dengan demikian implikatur menjadi bagian pragmatik

Brown dan Yule (1983:31) mengatakan bahwa implikatur dipakai untuk memperhitungkan apa yang disarankan atau apa yang dimaksud oleh penutur sebagai hal yang berbeda dari apa yang dinyatakan secara harfiah. Sementara menurut Leech 1993 (dalam Nuramila, 2020: 11) bahwa implikatur bersifat probabilitas karena apa yang dimaksud oleh penutur dengan tuturannya tidak pernah dapat diketahui dengan pasti.

## Konteks

Memahami maksud penutur sangat dipengaruhi oleh pengetahuan penutur atau yang disebut dengan konteks. Dalam hal ini ada petutur dan pengetahuannya. Konteks itu ada dua, yaitu konteks yang erat dengan bahasa yang para linguis sebut konteks linguistik, dan konteks di luar bahasa, yang sering disebut konteks fisik seperti situasi, tempat, topik, komunikasi, dll., (Muhammad, 2011: 130)

John Rupert Firth (dalam Rahardi, 2005: 74-75) mengatakan bahwa konteks situasi dapat mencakup empat unsur, yakni (1) pelibat tutur, (2) tindakan pelibat tutur, (3) unsur situasi yang relevan, dan (4) akibat dari tindak tutur. Pelibat tutur menunjuk pada penutur, mitra tutur, maupun pihak lain yang terlibat dalam pertuturan tersebut, baik secara langsung maupun tidak langsung. Tindakan pelibat tutur menunjuk pada aktivitas yang dilakukan oleh para pelibat tutur, siapa pun dia, dalam sebuah pertuturan yang sedang berlangsung tersebut. Tindakan tersebut dapat berupa tuturan itu sendiri, maupun tindakan yang disebabkan oleh hadirnya tuturan dalam sebuah pertuturan. Situasi yang relevan menunjuk pada suasana yang relevan, baik yang sifatnya fisik, psikis, maupun mental yang terjadi pada saat sebuah pertuturan berlangsung.

Dell Hymes mengemukakan bahwa suatu peristiwa tutur harus memenuhi delapan komponen tutur yang diakronim menjadi SPEAKING. Kedelapan komponen tersebut dirincikan sebagai berikut:

- a. (S) Setting and Scene, yaitu unsur yang berkenaan dengan latar tutur berupa tempat dan waktu terjadinya percakapan. Latar tutur meliputi tempat tutur dan suasana tutur. Tempat tutur mengacu pada keadaan fisik, sedangkan suasana tutur mengacu pada suasana psikologis (baik bersifat resmi maupun tidak resmi) tindak tutur dilaksanakan.
- b. (P) Participants, yaitu orang-orang (peserta) yang terlibat dalam percakapan. Peserta tutur mengacu pada penutur, mitra tutur, dan orang yang dituturkan.
- c. (E) Ends, yaitu tujuan/maksud dan hasil percakapan. Tujuan tutur merupakan hasil yang diharapkan atau yang tidak diharapkan dari tujuan tindak tutur, baik ditujukan kepada individu maupun masyarakat sebagai sasarannya.
- d. (A) Act Sequences, yaitu hal yang menunjuk pada bentuk dan isi/topik percakapan. Topik tuturan mengacu pada apa yang dibicarakan (message content) dan cara penyampaiannya (message form).
- e. (K) Key, yaitu hal yang menunjuk pada cara atau nada/semangat dalam melaksanakan percakapan. Nada tutur diwujudkan, baik berupa tingkah laku verbal maupun nonverbal.
- f. (I) Instrumentalities, yaitu hal yang menunjuk pada sarana/alur. Sarana tutur mengacu pada saluran tutur dan bentuk tutur. Sarana tutur dapat berupa sarana lisan, tulis, dan isyarat.
- g. (N) Norm, yaitu hal yang menunjuk pada norma perilaku peserta percakapan. Norma tutur berhubungan dengan norma interaksi dan norma interpretasi.
- h. (G) Genre, yaitu hal yang menunjuk pada kategori atau ragam bahasa yang digunakan.

### Tindak Ujaran Direktif

Menurut Dardjowijoyo (2005: 95) pada tindak ujaran direktif pembicara melakukan tindak ujaran dengan tujuan agar pendengar melakukan sesuatu. Wujudnya dapat berupa pertanyaan, permintaan, dan menyuruh. Dardjowidjojo (2005: 101-103) juga mengatakan bahwa tindak ujaran direktif dapat dibagi menjadi tiga kelompok yang lebih kecil: (1) pertanyaan dengan jawaban ya/tidak/bukan/belum, (2) pertanyaan yang memerlukan jawaban mana/(si/meng)apa, dan (3) perintah untuk melakukan sesuatu.

#### a. Pelaksanaan untuk Pertanyaan Ya/Tidak

Pertanyaan yang diistilahi dengan Pertanyaan Ya/Tidak, yang dalam bahasa Inggris umum dirujuk dengan istilah Yes/No Questions, sebenarnya juga memiliki informasi lama seperti pada kalimat representatif, baik yang biasa maupun yang sanggahan. Prosedur singkatnya adalah sebagai berikut (Clark dan Clark 1977: 103):

- a) Representasikan kalimat yang didengar
- b) Cocokkan representasi tersebut dengan informasi yang anda miliki
- c) Bandingkan kedua representasi tersebut;
  - i. Nyatakan Truth Index pada Benar
  - ii. Bila tidak cocok, ubahlah menjadi Salah
- d) Berikan respon sesuai dengan Truth Index pada c.

Dardjowidjojo (2005: 101-102)

#### b. Pelaksanaan untuk Pertanyaan Mana/apa

Istilah Pertanyaan Mana/apa sebagai padanan Inggris WH-Question dilandasi oleh argumentasi bahwa mana dapat mewakili berbagai macam pertanyaan (di mana, ke mana, bagaimana) dan apa dapat pula mewakili apa, siapa, berapa, kenapa/mengapa. Berbeda dengan Pertanyaan Ya/Tidak, Pertanyaan Mana/Apa tidak menanyakan benar tidaknya suatu proposisi, tetapi mencari suatu butir informasi tertentu. Jadi prosesnya tidak hanya mencocokkan antara informasi baru yang sedang dicari dan informasi lama yang telah tersimpan dalam mental seperti pada Pertanyaan Ya/Tidak (Dardjowidjojo, 2005: 102-103)

#### c. Pelaksanaan untuk kalimat perintah

Kalimat perintah umumnya mewakili tindak ujaran direktif yang langsung. Pada umumnya respon terhadap tindak ujaran ini berupa perbuatan untuk melakukan sesuatu. Konsep yang berkaitan dengan kepermanenan dan pergerakan perlu diperhatikan agar dilaksanakan sesuai dengan cara yang dipakai oleh orang lain mana pun (Dardjowidjojo, 2005: 104).

### Pasangan Ajasensi

Pasangan ajasensi adalah tata urutan otomatis dalam percakapan. Pasangan ini terdiri dari bagian pertama dan bagian kedua yang dituturkan oleh dua orang penutur yang berbeda. Tuturan bagian pertama dengan cepat menciptakan harapan tuturan jawaban kedua dari pasangannya (Yule, 2018: 132). Tipe-tipe dari pasangan ajasensi antara lain urutan pembukaan sutau percakapan, urutan tanya-jawab, jawaban ucapan terima kasih, dan permohonan pengabulan (Yule, 2018: 133). Seringkali tata urutan tanya-jawab ditunda ketika tata-urutan tanya jawab yang menghadang, tata urutan itu akan menjadi T1-T2-J2-J1, dengan pasangan tengah (T2-J2) yang disebut dengan urutan sisipan. Tata urutan sisipan yaitu pasangan ajasensi yang berada di antara pasangan ajasensi yang lain (Yule, 2018: 134). Dapat disimpulkan bahwa pasangan ajasensi merupakan pola dalam percakapan yang terjadi secara otomatis dan selalu terdiri atas dua bagian yang diucapkan oleh pihak yang berbeda.

## Film

Menurut Sobur (2004: 126) film adalah suatu bentuk komunikasi massa elektronik berupa media audio visual yang mampu menampilkan kata-kata, bunyi, citra, dan kombinasinya. Film juga merupakan salah satu bentuk komunikasi modern yang kedua muncul di dunia. McQuail (2003: 13) juga mengatakan bahwa film berperan sebagai sebuah sarana baru yang digunakan untuk menyebarkan hiburan yang sudah menjadi kebiasaan terdahulu, serta menyajikan cerita, peristiwa, musik, drama, lawak, dan sajian teknis lainnya kepada masyarakat umum (dalam Oktavianus, 2015: 3). Film dapat dikategorikan menjadi beberapa genre, salah satunya adalah film drama komedi. Film drama komedi merupakan sub genre yang merupakan gabungan antara dua genre film yaitu drama dan komedi. Drama adalah genre yang menampilkan cerita yang dapat menggugah emosi penonton dengan berbagai konflik yang dialami para tokoh, sedangkan komedi adalah genre yang menampilkan cerita dengan unsur humor dan lelucon yang bertujuan untuk membuat penonton tertawa. Humor merupakan konten utama dalam film komedi yang dapat menarik perhatian dan menimbulkan ketertarikan bagi seseorang. Film komedi memiliki plot konsisten dengan keringannya, dan sengaja dirancang untuk menghibur, serta mengundang tawa.

### Film Drama Komedi *Ngeri Ngeri Sedap*

Film drama komedi *Ngeri Ngeri Sedap* ini merupakan sebuah film gabungan antara dua genre film, yaitu genre drama dan genre komedi. Film ini bertema tentang keluarga dan masalahnya yang sering dijumpai di kalangan masyarakat. Alur ceritanya dibungkus dengan kejadian-kejadian drama yang dapat menggugah perasaan emosional penonton, dan komedi atau humor dengan tingkah lucu dari tokoh dalam film yang dapat mengundang tawa penonton. Film ini ditulis dan disutradarai oleh Bene Dion Rajagukguk, dan diproduksi oleh Imajinari Visionari Film Fund pada tahun 2022 dengan durasi sekitar 114 menit. Film ini cukup populer dibuktikan dengan pencapaian hingga 2,8 juta kali ditonton semenjak dirilis.

## METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif karena bertujuan untuk mendeskripsikan pelanggaran prinsip kerja sama maksimum kuantitas, pelanggaran prinsip kerja sama kualitas, pelanggaran prinsip kerja sama maksimum relevansi, dan pelanggaran prinsip kerja sama maksimum pelaksanaan pada tuturan yang terdapat di dalam film drama komedi *Ngeri Ngeri Sedap*. Pendekatan deskriptif menurut Nazir (2011: 54) adalah suatu metode dalam meneliti status sekelompok manusia, suatu objek, suatu kondisi, suatu sistem pemikiran, ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang. Tujuannya adalah untuk membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antarfenomena yang diselidiki. Bogdan dan Taylor (dalam Muhammad, 2011: 19) mendefinisikan metode kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis, atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini adalah metode dokumentasi dan metode simak. Sugiyono (2015: 329) mengatakan bahwa dokumen adalah catatan peristiwa yang sudah berlalu, dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumen yang berbentuk karya misalnya karya seni, yang dapat berupa gambar, patung, film, dan lain-lain. Dokumentasi dalam penelitian ini didapatkan melalui pencarian dalam jaringan menggunakan aplikasi sosial media Telegram. Kemudian diunduh dan disimpan dalam file komputer.

Metode yang yang kedua yaitu metode simak. Menurut Mahsun (2017: 91) metode simak adalah cara yang digunakan untuk memperoleh data dengan menyimak penggunaan bahasa. Dalam hal ini peneliti menyimak penggunaan bahasa yaitu berupa dialog atau tuturan lisan dalam film drama komedi *Ngeri Ngeri Sedap* untuk menemukan kalimat yang mengandung pelanggaran prinsip kerja sama. Metode simak ini dilanjutkan dengan teknik simak bebas libat cakap. Mahsun (2017: 92) menjelaskan bahwa dalam teknik simak bebas libat cakap peneliti hanya berperan sebagai pengamat penggunaan bahasa oleh para informannya. Peneliti tidak terlibat dalam peristiwa pertuturan bahasa yang sedang diteliti.

Metode analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode padan intralingual dan metode padan ekstralingual. Metode padan intralingual adalah metode analisis dengan menghubungkan-bandingkan unsur-unsur yang bersifat lingual, baik yang terdapat dalam satu bahasa maupun dalam beberapa bahasa yang berbeda (Mahsun, 2017: 120-121). Dalam penelitian ini metode padan intralingual digunakan untuk memadankan atau membandingkan antara unsur lingual yang mengandung pelanggaran prinsip kerja sama dan unsur lingual yang tidak mengandung pelanggaran prinsip kerja sama. Kemudian dilanjutkan dengan teknik hubung banding membedakan (HBB), yaitu teknik yang digunakan untuk memadankan unsur lingual dengan cara membandingkan antara kalimat yang satu dan kalimat yang lain untuk menemukan perbedaan antara kalimat yang mengandung pelanggaran prinsip kerja sama dan kalimat yang tidak mengandung pelanggaran prinsip kerja sama.

Metode padan ekstralingual digunakan untuk menganalisis unsur yang bersifat ekstralingual, seperti menghubungkan masalah bahasa dengan hal yang berada di luar bahasa (Mahsun, 2017: 123). Dalam penelitian ini metode padan ekstralingual digunakan untuk menghubungkan unsur-unsur yang berada di luar bahasa, tanpa melibatkan unsur-unsur lingual itu sendiri. Kemudian dilanjutkan dengan teknik hubung banding membedakan (HBB) untuk memadankan unsur-unsur luar bahasa dengan cara menghubungkan-bandingkan antara konteks kalimat yang satu dan konteks kalimat yang lainnya sehingga dapat dibedakan dan ditemukan kalimat yang mengandung pelanggaran prinsip kerja sama

## PEMBAHASAN

Pada bagian ini dipaparkan pembahasan mengenai deskripsi pelanggaran prinsip kerja sama berdasarkan penelitian yang telah dilakukan pada film drama komedi *Ngeri Ngeri Sedap*.

### 1. Pelanggaran Prinsip Kerja Sama Maksim Kuantitas

Maksim kuantitas menginginkan supaya partisipan menyumbangkan informasi secukupnya serta tidak berlebihan dalam menyampaikan informasi yang dibutuhkan oleh mitra tutur. Sebuah tuturan dikatakan melanggar maksim kuantitas apabila informasi yang diberikan melebihi dari yang dibutuhkan atau ditanyakan. Berikut merupakan hasil analisis teks percakapan yang mengandung pelanggaran maksim kuantitas dalam film drama komedi *Ngeri Ngeri Sedap*.

(a) Bapak Lapo : Jadi cuma si Sarma la ya yang nggak merantau ya?

Pak Domu : Iya. Dia yang mengurus Mamak Domu dan aku. Untung dia kerja jadi PNS di kecamatan, jadi nggak perlu dia merantau.

Konteks percakapan (a) di atas adalah Pak Domu dan para Bapak Lapo sedang berbincang-bincang di Lapo tentang anak-anak mereka yang sudah sukses. Percakapan tersebut termasuk dalam pelanggaran prinsip kerja sama maksim kuantitas karena Bapak Lapo memberikan jawaban berupa penjelasan yang berlebihan. Dalam percakapan tersebut



pertanyaan Bapak Lapo merupakan tindak ujaran direktif yang hanya membutuhkan jawaban verbal yaitu Iya atau Tidak. Jadi, seharusnya Bapak Lapo hanya cukup menjawab dengan kata “Iya”, dan jawaban tersebut tentu sudah memuat informasi yang memadai dan dibutuhkan oleh Bapak Lapo. Pemberian penambahan jawaban “Dia yang mengurus Mamak Domu dan aku. Untung dia kerja jadi PNS di kecamatan, jadi nggak perlu dia merantau” dinilai berlebihan karena hal tersebut tidak ditanyakan dan tidak dibutuhkan. Implikasinya adalah Pak Domu ingin menyatakan rasa bangga terhadap anaknya yang bernama Sarma di depan para Bapak Lapo.

- (b) Amang Anggiat : Eh mau kemana ini?  
Mak Domu : Kami mau ke rumah Oppung nya si Domu Amang. **Mau bahas pesta sulang-sulang pahopu itu kan, tinggal seminggu lagi.**

Konteks percakapan (b) di atas adalah pada suatu malam Pak Domu dan Mak Domu sedang berjalan di jalanan desa, kemudian bertemu dengan Amang Anggiat. Percakapan tersebut termasuk dalam pelanggaran prinsip kerja sama maksim kuantitas karena Pak Domu memberikan jawaban penjelasan yang berlebihan. Dalam percakapan tersebut pertanyaan Amang Anggiat merupakan tindak ujaran direktif yang hanya membutuhkan jawaban verbal ke mana tujuan mereka hendak pergi. Jadi, seharusnya Bapak Lapo hanya menjawab dengan ucapan “Kami mau ke rumah Oppung nya si Domu, Amang”, dan tidak perlu menambahkan ucapan Mau bahas pesta sulang-sulang pahopu itu kan, tinggal seminggu lagi” karena dinilai berlebihan dari yang dibutuhkan, serta melanggar maksim kuantitas. Implikasinya adalah Mak Domu ingin menerangkan, yakni tujuan mereka ke sana adalah untuk membahas pesta sulang-sulang pahopu.

- (c) Sarma : Bapak nggak mau cerai kan Pak?  
Pak Domu : **Ya nggak lah. Malu kita pake cerai-cerai.**

Konteks percakapan (c) di atas adalah Domu, Sarma, Gabe, dan Sahat sedang mencoba berdiskusi dengan Pak Domu dan Mak Domu untuk mencari jalan keluar dari masalah perceraian mereka. Percakapan tersebut termasuk dalam pelanggaran prinsip kerja sama maksim kuantitas karena Bapak Lapo memberikan jawaban yang berlebihan. Dalam percakapan tersebut pertanyaan Sarma merupakan tindak ujaran direktif yang hanya memerlukan jawaban verbal berupa Tidak/Enggak atau Iya. Jadi, seharusnya Bapak Lapo hanya menjawab dengan ucapan “Ya nggak lah”, karena dan jawaban “Nggak” tersebut sudah memberikan jawaban kepastian yang dibutuhkan Sarma. Sehingga, jawaban penjelasan dengan ucapan “Malu kita pake cerai-cerai” dinilai berlebihan dari yang dibutuhkan dan melanggar maksim kuantitas. Implikasinya adalah Pak Domu ingin menyatakan alasannya tidak mau sampai cerai, yaitu malu jika sampai bercerai.

## 2. Pelanggaran Prinsip Kerja Sama Maksim Kualitas

Maksim kualitas menginginkan agar partisipan dapat menyampaikan informasi sesuai dengan faktanya. Kontribusi yang diberikan oleh peserta percakapan hendaknya disertai dengan bukti-bukti yang ada. Bertutur tanpa adanya bukti yang memadai dapat dikatakan telah melanggar maksim kualitas. Berikut merupakan hasil analisis teks percakapan yang mengandung pelanggaran maksim kualitas dalam film drama komedi *Ngeri Ngeri Sedap*.

- (a) Amang Anggiat : Eh mau kemana ini to?  
Mak Domu : **Mau antar si Sarma pergi kerja Amang.**

Konteks percakapan (a) di atas adalah Sarma sedang berusaha membujuk Mak Domu di tepi jalan agar tidak kembali ke rumah Oppung nya, kemudian tiba-tiba Amang Anggiat datang dan menyapa. Percakapan tersebut termasuk pelanggaran prinsip kerja sama maksim kualitas karena informasi yang diberikan Mak Domu kepada Amang Anggiat adalah tidak benar atau berbohong. Mak Domu mengatakan “Mau antar si Sarma pergi kerja amang”, padahal fakta yang sebenarnya adalah Mak Domu sedang berpura-pura akan pulang ke rumah ibunya karena ingin cerai agar anak-anaknya mau pulang dari rantauan, dan Sarma sedang membujuknya agar tidak jadi pergi, sehingga Mak Domu dinilai melanggar maksim kualitas. Implikasinya adalah Mak Domu takut jika Amang Anggiat sampai tahu sebenarnya ia akan pergi ke rumah ibunya karena ingin cerai, dan malu karena masalah keluarga mereka.

(b) Mak Domu : Ini berkas-berkas kantornya Amang, iya kan Nang?  
Sarma : Iya, Mak.

Konteks percakapan (b) di atas adalah Amang Anggiat melihat dengan tatapan curiga terhadap tas besar yang dibawa Mak Domu, kemudian Mak Domu dan Sarma berusaha menghilangkan kecurigaan tersebut. Percakapan tersebut termasuk ke dalam pelanggaran prinsip kerja sama maksim kualitas karena Mak Domu dan Sarma telah memberikan informasi yang tidak benar atau berbohong kepada Amang Anggiat. Jawaban Mak Domu “Ini berkas-berkas kantornya Amang. Iya kan nang?” dan ucapan persetujuan “Iya” yang diberi Sarma dinilai tidak benar karena yang sebenarnya adalah tas yang dibawa oleh Mak Domu berisi pakaiannya yang akan dibawa ke rumah ibunya, dan bukan berkas-berkas kantor milik Sarma. Dengan demikian Mak Domu dan Sarma sudah melanggar maksim kualitas karena tidak mengatakan atau memberi informasi bahwa tas tersebut berisi pakaian milik Mak Domu. Implikasinya adalah Mak Domu dan Sarma takut jika mengatakan yang sebenarnya maka mereka akan malu dengan masalah keluarga mereka.

(c) Sarma : Mana Mamak, Pak?  
Pak Domu : Nggak tau. Tenggelam di danau.

Konteks percakapan (c) di atas adalah Sarma kembali ke rumah setelah berhasil membujuk Mak Domu agar tidak pergi ke rumah Oppung nya. Percakapan tersebut termasuk ke dalam pelanggaran prinsip kerja sama maksim kualitas karena jawaban yang diberikan Pak Domu sama sekali tidak benar. Jawaban Pak Domu “Nggak tau. Tenggelam di danau” dinilai tidak benar karena yang sebenarnya adalah Pak Domu tahu keberadaan Mak Domu, yaitu di bawah kolom meja makan, dan bukan juga tenggelam di danau. Dapat disimpulkan bahwa Pak Domu sudah melanggar maksim kualitas karena berbohong. Implikasinya adalah menjelek Mak Domu yang bersembunyi di bawah kolom meja untuk menimbulkan kesan humor.

### 3. Pelanggaran Prinsip Kerja Sama Maksim Relevansi

Maksim relevansi menginginkan supaya partisipan memberikan kontribusi yang sesuai dengan topik pembicaraan. Tuturan yang disampaikan harus relevan dengan apa yang dibicarakan. Dan apabila tuturan yang disampaikan tidak sesuai dengan apa yang sedang dibicarakan maka dapat dikatakan telah melanggar maksim relevansi. Berikut merupakan hasil analisis teks percakapan yang mengandung pelanggaran maksim relevansi dalam film drama komedi *Ngeri Ngeri Sedap*.

(a) Sarma : Mau kemana, Mak?

Mak Domu : **Aku udah nggak berharga lagi di keluarga ini, suami dan anak-anakku cuma mikirin dirinya sendiri, aku masih punya keluarga, buat mamakku aku berharga.**

Konteks percakapan (a) di atas Mak Domu sengaja tiba-tiba memasukkan beberapa pakaiannya ke dalam tas tentang besar di depan Sarma. Percakapan tersebut termasuk dalam pelanggaran prinsip kerja sama maksim relevansi karena Mak Domu memberikan jawaban yang tidak relevan dengan pertanyaan yang diberikan Sarma. Seharusnya Mak Domu menjawab dengan menyebutkan tempat tujuan ia hendak pergi, misalnya “Mau ke rumah ibuku”, yang dinilai lebih relevan dengan pertanyaan dan sesuai dengan tata urutan tanya jawab dalam struktur percakapan, serta tidak melanggar maksim relevansi. Jawaban Mak Domu “Aku udah nggak berharga lagi di keluarga ini, suami dan anak-anakku cuma mikirin dirinya sendiri, aku masih punya keluarga, buat mamakku aku berharga” dinilai tidak relevan, karena sama sekali tidak berkaitan dengan pertanyaan yang diberikan Sarma dan tidak sesuai dengan tata urutan tanya jawab dalam struktur percakapan, sehingga melanggar maksim relevansi. Implikasinya adalah Mak Domu ingin menunjukkan perasannya yang sudah tidak berharga lagi di dalam keluarganya.

(b) Domu : Risih sendiri kau kan? Makanya kau ikuti maunya Bapak, jangan jadi pelawak biar nggak terkenal.

Gabe : **Kau kan nggak terkenal bang, kau nggak ikuti maunya Bapak.**

Konteks percakapan (b) di atas adalah ketika Domu, Gabe dan Sahat baru tiba di bandara, tetapi Gabe risih karena dirinya seorang artis pelawak yang cukup terkenal. Percakapan tersebut termasuk pelanggaran prinsip kerja sama maksim relevansi karena Gabe memberikan jawaban yang tidak relevan. Dalam percakapan tersebut seharusnya Gabe memberikan jawaban yang topik masalahnya mengarah kepada dirinya, tetapi Gabe justru menjawab dengan topik permasalahan yang menyalahkan dan mengarah ke Domu. Sehingga, jawaban “Kau kan nggak terkenal bang, kau nggak ikuti maunya Bapak” dinilai tidak relevan dan melanggar prinsip kerja sama maksim relevansi. Implikasinya adalah untuk menimbulkan kesan humor dengan cara Gabe mengkritik dan mengingatkan Domu bahwa bukan dirinya saja yang tidak mengikuti keinginan bapaknya, tetapi Domu juga.

(c) Pak Domu : Makananku nggak diracun, kan?

Sahat : **Jangan gitu lah, Pak.**

Pak Domu : Ya siapa tau yang cepat-cepat mau jadi janda.

Konteks percakapan (c) di atas adalah Pak Domu, Mak Domu, Gabe, Sahat, dan Sarma sedang makan bersama di ruang makan dengan suasana kurang menyenangkan karena masalah perceraian. Percakapan tersebut termasuk pelanggaran prinsip kerja sama maksim relevansi karena jawaban yang diberikan Sahat dinilai tidak relevan. Seharusnya Sahat menjawab pertanyaan Pak Domu hanya dengan kata “Tidak”, karena pertanyaan tersebut merupakan kalimat direktif yang hanya membutuhkan jawaban verbal berupa Tidak atau Iya. Dengan hanya jawaban “Tidak” tersebut Sahat sudah dapat memberikan informasi atau jawaban kepastian yang dibutuhkan Pak Domu yaitu makanan yang akan dimakannya tidak diracun, selain itu jawaban tersebut juga sesuai dengan tata urutan tanya jawab dalam struktur percakapan, sehingga tidak melanggar maksim relevansi. Namun justru memberikan jawaban “Jangan gitu lah, Pak” yang dinilai tidak relevan, dan tidak sesuai dengan tata urutan

tanya jawab dalam struktur percakapan, sehingga melanggar maksim relevansi. Implikasinya adalah Sahat melarang Pak Domu untuk berkata atau bertanya hal-hal yang tidak mungkin dilakukan Mak Domu.

- (d) Gabe : Kok kepikiran buat cerai, Mak?  
Mak Domu : Eh kalian nggak mau foto-foto? Bagus loh ini, ayolah jangan duduk-duduk aja.

Konteks percakapan (d) di atas adalah Domu, Gabe, Sahat dan Sarma sedang mencoba melakukan diskusi terpisah dengan Pak Domu dan Mak Domu ketika berpiknik di bukit dekat danau Toba. Percakapan tersebut termasuk dalam pelanggaran prinsip kerja sama maksim relevansi karena Mak Domu memberikan jawaban yang tidak relevan dengan pertanyaan yang diberikan Gabe. Seharusnya Mak Domu dapat memberikan jawaban dengan menyebutkan atau mendeskripsikan hal-hal yang menyebabkan dirinya berpikir untuk bercerai dengan Pak Domu, misalnya "*Karena Mamak sudah tidak cinta lagi dengan Pak Domu*". Namun Mak Domu justru menjawab dengan ucapan "*Eh kalian nggak mau foto-foto? Bagus loh ini, ayolah jangan duduk-duduk aja*" yang dinilai tidak relevan karena sama sekali tidak berkaitan dengan pertanyaan yang diberikan Domu, dan tidak sesuai dengan tata urutan tanya jawab dalam struktur percakapan. Dapat disimpulkan percakapan tersebut mengandung pelanggaran prinsip kerja sama maksim relevansi. Implikasinya adalah Mak Domu tidak ingin membahas topik perceraian dengan bertanya kembali dengan topik yang berbeda.

#### 4. Pelanggaran Prinsip Kerja Sama Maksim Pelaksanaan/Cara

Maksim pelaksanaan/cara mengharuskan setiap peserta percakapan berbicara secara langsung dan tidak kabur, sehingga tidak menimbulkan pertanyaan baru. Apabila tuturan yang disampaikan kabur atau membingungkan maka dapat dikatakan telah melanggar maksim pelaksanaan/cara. Berikut merupakan hasil analisis teks percakapan yang mengandung pelanggaran maksim pelaksanaan/cara dalam film drama komedi *Ngeri Ngeri Sedap*.

- (a) Domu : Apa masalahnya Mak?  
Gabe : Cerita lah Mak!  
Mak Domu : **Banyak. Banyak kali masalahnya**  
Sahat : Kasih tau kami Mak, biar tau cari jalan keluarnya  
Mak Domu : (menangis)

Konteks percakapan (a) di atas adalah Domu, Sarma, Gabe, dan Sahat sedang mencoba berdiskusi dengan Pak Domu dan Mak Domu untuk mencari solusi masalah perceraian mereka. Percakapan tersebut termasuk dalam pelanggaran prinsip kerja sama pelaksanaan/cara karena jawaban Mak Domu tidak langsung menyebutkan masalah yang menyebabkan dirinya ingin bercerai. Seharusnya Mak Domu memberikan jawaban dengan menyebutkan apa saja masalah yang menyebabkan dirinya ingin bercerai, sehingga Domu, Gabe, Sahat dan Sarma dapat mencari jalan keluar atau solusi yang tepat. Tetapi Mak Domu malah memberikan jawaban yang bermakna tidak langsung dan kabur, serta menimbulkan pertanyaan baru, sehingga Domu, Gabe, Sahat, dan Sarma menjadi kebingungan. Selain itu, jawaban Mak Domu tersebut juga dinilai tidak sesuai dengan tata urutan tanya jawab dalam struktur percakapan. Dapat disimpulkan bahwa percakapan tersebut mengandung

pelanggaran prinsip kerja sama maksim pelaksanaan/cara. Implikasinya adalah Mak Domu tidak sanggup menyebutkan atau menceritakan masalah-masalah yang dimilikinya satu per satu karena terlalu banyak.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data dengan judul “Analisis Pelanggaran Prinsip Kerja Sama dalam Film Drama Komedi *Ngeri Ngeri Sedap*” dapat ditarik kesimpulan bahwa dalam film drama komedi *Ngeri-Ngeri Sedap* terdapat pelanggaran prinsip kerja sama oleh para pemainnya. Pelanggaran prinsip kerja sama yang dimaksud adalah; 1) pelanggaran maksim kuantitas, karena jawaban yang diberikan mitra tutur melebihi dari yang dibutuhkan penutur, 2) pelanggaran maksim kualitas, karena jawaban yang diberikan mitra tutur kepada penutur tidak sesuai fakta, 3) pelanggaran maksim relevansi, karena jawaban mitra tutur tidak relevan atau berkaitan dengan pertanyaan yang diberikan penutur, dan 4) pelanggaran maksim pelaksanaan/cara, karena mitra tutur memberikan respon diam atau tidak memberikan jawaban secara langsung kepada penutur. Dalam pelanggaran-pelanggaran maksim tersebut diketahui jumlah pelanggaran maksim relevansi lebih dominan dibandingkan tiga jenis pelanggaran prinsip kerja sama yang lainnya, karena tuturan yang diberikan mitra tutur cenderung tidak relevan dengan pertanyaan yang diberikan penutur. Tuturan-tuturan tersebut sifatnya sengaja dilakukan, dan merupakan cara untuk menimbulkan efek humor atau komedi dalam film drama komedi *Ngeri Ngeri Sedap*. Kemudian dari pelanggaran maksim-maksim tersebut menimbulkan suatu implikatur dalam setiap percakapannya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Brown, Gilian dan George Yule. 1983. *Discourse Analysis*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Chaer, Abdul. 2014. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta
- Citra, 2021. “Pelanggaran Prinsip Kerja Sama dalam Program Mata Najwa Bara di Markas di Trans 7: Perspektif Grice”. Skripsi. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Islam Riau
- Dardjowidjojo, Soenjono. 2005. *Psikolinguistik: Pengantar Pemahaman Bahasa Manusia*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia
- Hidayatullah, Syarif dan Ramadhon, M. Yusri. 2020. *Analisis Peristiwa Tutur (SPEAKING) dalam Acara Ngobras bersama Dekan FKIP Umus Brebes*. Jurnal Ilmiah Semantika. 2 (1): 1-12
- Islamiyati, 2022. “Pelanggaran Prinsip Kerja Sama dan Implikatur Percakapan dalam Kumpulan Cerpen Pilihan Kompas 2020”. Skripsi. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Mataram
- Mahsun. 2017. *Metode Penelitian Bahasa*. Depok: RajaGrafindo Persada
- Muhammad. 2011. *Paradigma Kualitatif Penelitian Bahasa*. Yogyakarta: Liebe Book Press
- Nazir, Moh. 2011. *Metode Penelitian*. Bogor: Penerbit Ghalia Indonesia
- Nuramila. 2020. *Kajian Pragmatik Tindak Tutur dalam Media Sosial*. Banten: Yayasan Pendidikan dan Sosial Indonesia Maju (YPSIM) Banten
- Oktavianus, Handi. 2015. *Penerimaan Penonton Terhadap Praktek Eksorsis di Dalam Film Conjuring*. Jurnal E-Komunikasi. 3 (2): 1-12
- Rahardi, Kunjana. 2005. *Pragmatik Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia*. Jakarta: Penerbit Erlangga

- Rahmawati, 2021. "Analisis Pelanggaran Prinsip Kerja Sama dalam Film Dua Garis Biru Karya Gina S Noer: Kajian Pragmatik". Skripsi. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Mataram
- Sobur, A, (2004). *Semiotika Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Sofiana, 2021. "Pelanggaran Prinsip Kerja Sama dalam Debat Pemilihan Umum Calon Presiden 2019". Skripsi. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Islam Riau
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Penerbit Alfabeta
- Suhartono. 2020. *Pragmatik Konteks Indonesia*. Gresik: Graniti
- Tarigan, Henry Guntur. 2009. *Pengajaran Pragmatik*. Bandung: Percetakan Angkasa
- Ustari, 2019. "Pelanggaran Prinsip Kerja Sama dan Implikatur Percakapan dalam Acara Waktu Indonesia Bercanda di NET TV". Skripsi. Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang
- Yule, George. 2018. *Pragmatik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar